

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan masyarakat, bank memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Suatu bank perlu untuk memperhatikan mengenai tingkat kesehatan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Jika kesehatan bank bisa dijaga dengan baik maka hal tersebut dapat menjadi media atau alat pengawasan dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terjaga. Tingkat kesehatan pada perbankan salah satunya dapat dilihat pada profitabilitas, karena tujuan utama bank adalah mencapai profitabilitas yang maksimal.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien (Kasmir, 2019: 271). Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu bank. Tingginya profitabilitas suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas salah satunya adalah dengan *Return On Assets* (ROA). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak atau *Earning Before Tax* (EBT) terhadap *Total*

Asset. Return On Assets (ROA) merupakan rasio penting bagi bank karena *Return On Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Sukma, 2019).

Salah satu kegiatan utama perbankan adalah memberikan kredit kepada nasabahnya. Kredit yang diberikan oleh bank merupakan komponen terbesar dari aset yang dimiliki oleh setiap bank. Jika nasabah dapat membayar pinjaman atau beban bunga sesuai dengan perjanjiannya maka hal tersebut dapat berdampak terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sebaliknya, ketika nasabah tidak dapat membayar sebagian atau seluruh kewajibannya sesuai perjanjian, maka hal tersebut mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah dan dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan bank menghadapi masalah besar.

Kredit yang diberikan oleh bank dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau angsuran sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara bank dan nasabah dikenal sebagai kredit bermasalah (Ismail, 2020: 23). Ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga dapat berdampak negatif pada kinerja bank. Jumlah kredit yang macet dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, apakah itu akibat tindakan kesengajaan atau akibat kondisi di luar kemampuan debitur.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengelola kredit bermasalah yang dialami. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh bank dan hal ini dapat menunjukkan kegagalan bank dalam mengelola dana.

Tingkat laba bank sangat dipengaruhi oleh kualitas penyaluran kredit. Salah satu cara untuk melihat perbandingan antara total pinjaman bermasalah dan total pinjaman yang diberikan kepada pihak ketiga adalah dengan melihat rasio NPL (Ismail: 2009). Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank, yang dapat mengakibatkan peningkatan jumlah kredit bermasalah dan mengalami kerugian. Sebaliknya, jika NPL lebih rendah, maka profitabilitas (ROA) akan meningkat (Hasibuan, 2019: 151).

Terjadinya kredit bermasalah dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari kredit yang diberikan, sehingga perolehan laba akan berkurang dan mengakibatkan profitabilitas bank menjadi buruk (Dendawijaya, 2019: 13). Permodalan bank dapat terkikis akibat terjadinya banyak kredit bermasalah. Dalam perbankan modal merupakan hal yang penting untuk mengukur kesehatan dan kinerja bank, karena modal merupakan salah satu aspek pertimbangan nasabah dalam menginvestasikan uangnya di bank. Maka dari itu, kriteria rasio permodalan harus diperhatikan, karena perbankan dalam operasionalnya bergantung pada kepercayaan masyarakat maka standar kecukupan modal harus diutamakan. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat menilai kesehatan suatu bank dari aspek kecukupan modal.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kecukupan modal suatu bank. Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan lainnya) yang ikut dibiayai dari dana sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber- sumber diluar

bank (Dendawijaya, 2019: 14).

Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modal atau yang biasa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jika tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada suatu bank memiliki tingkat yang ideal maka hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank. Sehingga, hal tersebut dapat menguntungkan bagi pihak bank karena mempunyai kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pemberian kredit kepada masyarakat yang dapat memberikan keuntungan untuk memperoleh laba. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi (8% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia) menunjukkan bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan kondisi yang menguntungkan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2019: 15-16).

PT Bank BUKOPIN merupakan salah satu bank umum dari 106 bank di Indonesia yang didirikan pada tahun 1970 dengan fokus pada peminjaman kredit untuk segmen UMK. PT Bank BUKOPIN memperluas jaringannya dan mencakup empat pilar bisnis utama, yaitu bisnis mikro, usaha kecil dan menengah (UKM), bisnis konsumen, dan bisnis komersial. Pada Februari 2021, nama bank ini diubah menjadi PT Bank KB BUKOPIN Tbk karena berganti kepemilikan yang semula Boosowa menjadi Kookmin. Saat ini, PT Bank KB BUKOPIN memiliki jaringan yang sangat luas, terdiri dari 217 kantor cabang yang tersebar di 23 provinsi di seluruh Indonesia.

PT Bank KB Bukopin Tbk, sebagai salah satu bank terkemuka di Indonesia, telah menghadapi berbagai tantangan dan dinamika industri perbankan selama periode 2014-2023. Analisis terhadap pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) di PT Bank KB Bukopin Tbk dalam periode ini dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana bank ini mengelola kualitas aset dan kecukupan modalnya untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

Dikutip dari Tempo.co yang dirilis pada bulan juni 2020 selama beberapa tahun terakhir PT Bank BUKOPIN mempunyai masalah kredit macet yang serius. Hal tersebut baru terkuak kepada publik pada 31 Desember 2019 dalam laporan Badan Pemeriksa Keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, pada tahun 2015-2017 laporan keuangan PT Bank BUKOPIN sempat direvisi karena adanya temuan penggelembungan pendapatan kartu kredit, hal tersebut dilakukan oleh PT Bank BUKOPIN untuk memperindah kinerja perusahaan. Masalah yang dilakukan menyebabkan pendapatan turun sehingga berdampak pada penurunan laba bank. Penyakit PT Bank BUKOPIN tidak akan terlampaui parah jika sistem pengawasan berjalan optimal. Menurut hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan 2017-2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disebut tidak menjalankan fungsinya dengan benar di PT Bank BUKOPIN. Pasalnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dinilai terlambat menempatkan PT Bank BUKOPIN dalam kategori bank yang perlu pengawasan intensif. Akibat dari berbagai masalah itu, kesehatan PT Bank BUKOPIN terus memburuk.

Selain itu, pada pertengahan tahun 2020 PT Bank BUKOPIN yang merupakan sebuah bank swasta kelas menengah mengalami *rush money* yang terjadi ketika para nasabah melakukan penarikan dana secara besar-besaran dan serentak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan nasabah terhadap PT Bank BUKOPIN menurun. *Rush money* yang terjadi pada PT Bank BUKOPIN memicu penurunan kinerja keuangan bank tersebut pada periode tahun 2020-2022. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan PT Bank KB BUKOPIN sebagai objek penelitian.

Rasio CAMEL adalah salah satu alat yang sangat penting dalam dunia keuangan, khususnya dalam evaluasi kinerja dan kesehatan finansial perusahaan, terutama di sektor perbankan. CAMEL adalah singkatan dari *Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earnings, and Liquidity*. Masing-masing komponen dalam rasio ini memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek keuangan dan operasional perusahaan.

Beberapa faktor yang memengaruhi ROA berdasarkan pendekatan RGEC sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011. Penelitian ini menggunakan risiko kredit yang mewakili faktor *risk profile*. Pada faktor *capital* menggunakan indikator CAR sebagai indikator yang memengaruhi ROA. Berikut disajikan data *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Return On Assets (ROA)* pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2019-2023.

Tabel 1.1
Data Rasio NPL, CAR dan ROA pada PT Bank KB Bukopin Tbk
Tahun 2019-2023

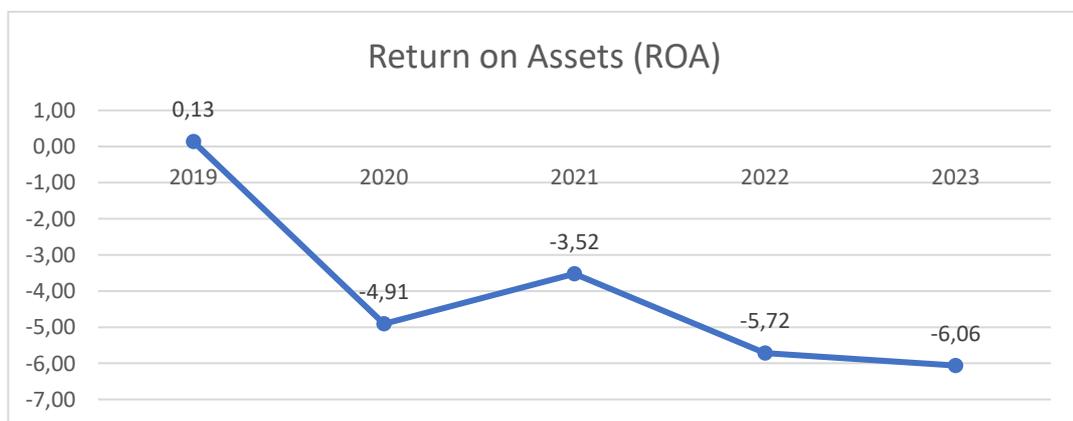
Tahun	NPL (%)	CAR (%)	ROA (%)
2019	3,12	14,08	0,13
2020	3,65	12,87	-4,91
2021	4,45	19,86	-3,52
2022	5,45	19,72	-5,72
2023	6,14	27,61	-6,06

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank KB Bukopin Tbk (2024)

Dari data yang diperoleh dari Tabel 1.1 menggambarkan perkembangan *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2019-2023. Data rasio diatas mengalami fluktuasi, berfluktuasinya *Return On Assets* (ROA) pada beberapa tahun dikarenakan adanya faktor lain yang memengaruhinya salah satunya adalah pengembalian kredit dari debitur mengalami masalah yang diakibatkan oleh kegagalan usaha dan hal ini disebabkan karena meningkatnya kredit bermasalah yang terjadi akibat lambatnya kegiatan ekonomi yang disebabkan oleh pandemic Covid-19 di tahun 2020, jatuhnya harga komoditas, meningkatnya volatilitas mata uang dan likuiditas yang diperketat sehingga berdampak kurang menguntungkan terhadap kualitas kredit nasabah disemua segmen. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) dan tingkat kecukupan modal bank mempunyai pengaruh terhadap laba yang akan dihasilkan sehingga *Return On Assets* (ROA) bank pun akan terpengaruh.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan oleh PT Bank KB Bukopin Tbk dikatakan di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada tahun 2020 PT Bank KB Bukopin Tbk

mengalami penurunan ROA yang sangat signifikan sebesar 5,04%. Hal ini menjadi permasalahan PT Bank KB Bukopin Tbk yang mengalami penurunan *Return On Assets* (ROA) yang signifikan sedangkan kegiatan operasionalnya tetap berjalan seperti biasa. Pada tahun 2020 *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank KB Bukopin Tbk mengalami kenaikan sebesar 0,52% sehingga *Non Performing Loan* (NPL) menjadi 10,16% dari tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dalam kriteria kurang sehat. Pada tahun 2021 *Non Performing Loan* (NPL) kembali mengalami kenaikan menjadi 3,65%. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2018-2023 mengalami fluktuasi yang dapat dikatakan bahwa tingkat permodalan PT Bank KB Bukopin Tbk dalam kondisi sehat sesuai dengan standar Bank Indonesia. Berikut disajikan grafik mengenai *Return On Assets* (ROA) PT Bank Bukopin Tbk Tahun 2019-2023.



Sumber: Laporan Keuangan PT Bank KB Bukopin Tbk (2024)

Gambar 1.1

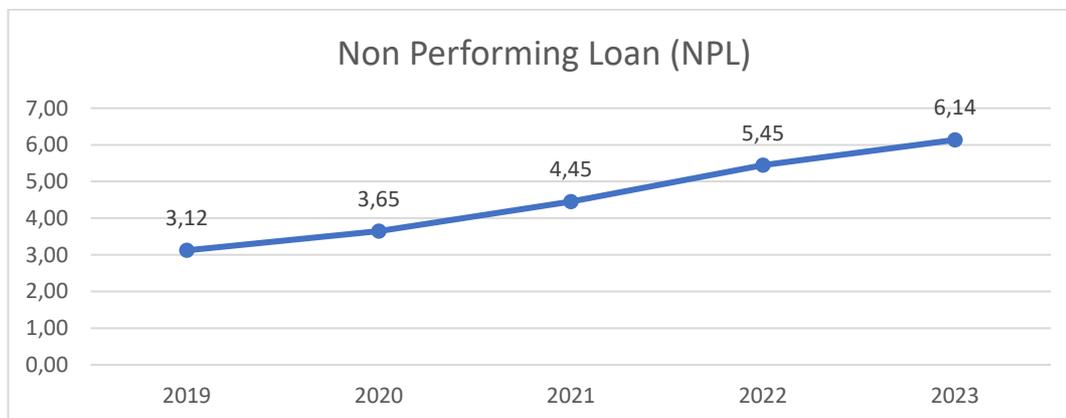
***Return On Assets* (ROA) PT Bank KB Bukopin Tbk Tahun 2019-2023**

Dari Gambar 1.1 di atas dapat dilihat *Return On Assets* (ROA) dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan dari

0,13% menjadi -4,91%, kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan menjadi -3,52% dan pada 2023 mengalami penurunan cukup signifikan yaitu -6,06%, dan dapat dikatakan *Return On Assets* (ROA) tertinggi dalam lima tahun terakhir 2019-2023. Hal tersebut disebabkan karena PT Bank KB Bukopin Tbk membukukan rugi sebelum pajak sebesar -Rp 4,815 triliun selama tahun buku yang berakhir 31 Desember 2023, menurun sebesar 6,42% dari rugi sebelum pajak sebesar -Rp5,145 triliun pada tahun 2022. Kerugian tersebut diperoleh atas perolehan pendapatan bunga serta biaya operasional lainnya sebesar Rp81.190 miliar pada tahun 2023, menurun 8,66% dari Rp88.888 miliar pada tahun 2022. (*Annual Report* Bank Bukopin tahun 2023).

Gambar 1.1 memperlihatkan PT Bank KB Bukopin Tbk mengalami penurunan rasio *Return On Assets* (ROA) tahun 2019-2023. Rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2019 masih dikatakan cukup sehat, namun pada tahun 2020-2023 angka ROA PT Bank KB Bukopin Tbk berada di bawah standar Bank Indonesia, yaitu sebesar -4,91 pada tahun 2020, -3,52 pada tahun 2021, -5,72 di tahun 2022 dan -6,06 di tahun 2023 yang menandakan bahwa *Return On Assets* (ROA) PT Bank KB Bukopin Tbk tidak sehat, karena jauh berada di bawah ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dilihat dari laporan keuangan PT Bank KB Bukopin Tbk tahun 2023 kerugian tahun tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan perusahaan. Pendapatan bunga bersih turun sebesar 23,34% dan terjadinya kenaikan rasio kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) yang mencapai 6,14% dibanding tahun 2022. (*Annual Report* Bank Bukopin tahun

2023). Berikut disajikan grafik mengenai *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank KB Bukopin Tbk Tahun 2019-2023 pada Gambar 1.2 sebagai berikut.



Sumber: Laporan Keuangan PT Bank KB Bukopin Tbk (2024)

Gambar 1.2

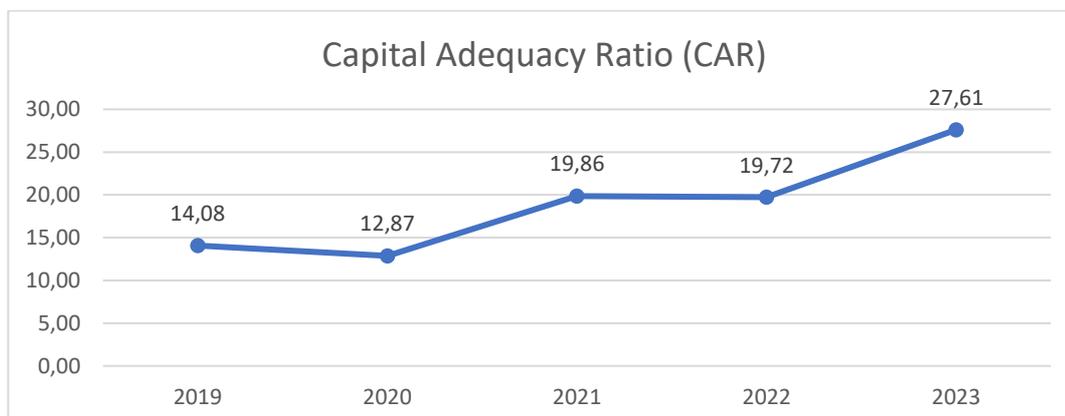
***Non Performing Loan* (NPL) PT Bank KB Bukopin Tbk Tahun 2019-2023**

Berdasarkan Gambar 1.2, menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan dari 3,12% menjadi 3,65%. Pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan menjadi 4,45% dan pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2022-2023 mengalami peningkatan yang berturut-turut dari 5,45% menjadi 6,14%.

Pada tahun 2019 rasio *Non Performing Loan* (NPL) menjadi rasio terendah dalam 5 tahun yaitu sebesar 3,12%. Pada tahun 2023, rasio aset keuangan bermasalah dibandingkan dengan total aset keuangan sebesar 3,12%, turun 1,22% dibandingkan tahun 2018 sebesar 4,45%. Penurunan terutama berasal dari penurunan total aset bermasalah sebesar Rp89 miliar. Jumlah kredit bermasalah (NPL) pada tahun 2019 sebesar Rp1,18 triliun atau menurun Rp89 miliar

dibandingkan tahun 2018 yang sebesar Rp1,27 triliun. Untuk rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2019 sebesar 3,12%, turun 1,22% dibandingkan tahun 2018 sebesar 4,45%. Penurunan *Non Performing Loan* (NPL) ini karena PT Bank KB Bukopin Tbk senantiasa berupaya melakukan penyelesaian kredit bermasalah serta meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit. (*Annual Report* Bank Bukopin tahun 2019).

Pada tahun 2020-2023 mengalami kenaikan kembali secara berturut-turut dari 3,65% di tahun 2020 menjadi 6,14% di tahun 2023. Hal tersebut merupakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang dapat dikatakan kurang baik mengingat rasio NPL pada tahun 2023 sangat tinggi. Kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) mengakibatkan *Return On Assets* (ROA) menurun dan kesehatan bank menjadi buruk, sehingga menyebabkan profitabilitas bank menurun. Hal tersebut disebabkan karena harga komoditas dan laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2020-2022. Hal ini memukul perusahaan-perusahaan yang mengajukan pembiayaan disektor tersebut sehingga memicu peningkatan kredit bermasalah yang ada. Sehingga menyebabkan perusahaan harus melakukan pencadangan terhadap laba yang diperoleh guna mencegah kerugian yang lebih besar. (CNBC Indonesia, 2022). Selanjutnya penulis sajikan grafik mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank KB Bukopin, Tbk Tahun 2019-2023 sebagai berikut.



Sumber: Laporan Keuangan PT Bank KB Bukopin Tbk (2024)

Gambar 1.3

Capital Adequacy Ratio (CAR) PT Bank KB Bukopin Tbk Tahun 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, dapat dilihat bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dapat dilihat dari tahun 2019-2020 mengalami penurunan dari 14,08% menjadi 12,87%. Tahun 2021 mengalami kenaikan signifikan dari 12,87% menjadi 19,86% kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu dari 19,86% menjadi 19,72% dan pada tahun 2023 kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 19,72% menjadi 27,61%.

Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada tahun 2023 merupakan rasio tertinggi dalam 5 tahun terakhir (2019-2023). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) PT Bank KB Bukopin Tbk dengan memperhitungkan risiko kredit, operasional dan pasar pada tahun 2023 sebesar 18.50%, meningkat 6,22% dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 12,28%. Hal ini berasal dari peningkatan modal inti sebesar Rp553 miliar terutama dari dan laba tahun berjalan, disamping peningkatan modal pelengkap sebesar Rp1,35 triliun terutama berasal dari

penerbitan obligasi subordinasi di bulan Maret 2023. Untuk Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko kredit, pasar dan operasional pada tanggal 31 Desember 2023 sebesar Rp35,62 triliun, meningkat sebesar Rp4,77 triliun dibandingkan dengan posisi 31 Desember 2020 yang sebesar Rp30,85 triliun, yang sejalan dengan pertumbuhan usaha Bank Bukopin. (*Annual Report* Bank Bukopin tahun 2023).

Dari fenomena yang ditampilkan dalam tabel dan gambar di atas sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi menyebabkan cadangan penghapusan piutang aktiva produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga kemacetan kredit harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga akan habis, maka harus dibebankan kepada modal (Dendawijaya, 2019: 79). Dengan demikian kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) mengakibatkan laba menurun sehingga *Return On Assets* (ROA) menjadi semakin kecil. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka kinerja bank menurun dan sebaliknya.

Jika dilihat dari permodalan pada PT Bank KB Bukopin Tbk yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pada beberapa tahun kenaikan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak diiringi oleh kenaikan rasio *Return On Assets* (ROA), seperti terjadi pada tahun 2023 terjadi kenaikan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari 19,72% menjadi 27,61% namun rasio *Return On Assets* (ROA) malah mengalami penurunan yaitu dari -5,72% menjadi -6,06%. Dalam hal ini *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) meningkat tetapi bank tidak memperoleh keuntungan atau laba. Disamping itu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan tetapi *Return On Assets* (ROA) meningkat. Melihat bukti empiris yang ada, maka pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berbanding terbalik dengan pergerakan *Return On Assets* (ROA). Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan sebelumnya, dimana jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat maka *Return On Assets* (ROA) juga mengalami peningkatan atau berbanding lurus.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil. Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Dewi, 2017). Sedangkan penelitian lainnya NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Harun, 2016; Pinasti, 2018; Nugroho, 2019; Stevani, 2019; dan Setyarini, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Yokeu, 2016; Dewi, 2017; Nugroho, 2019; Stevani, 2019; dan Setyarini, 2020). Sedangkan penelitian lainnya menyatakan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Harun, 2016 dan Pinasti, 2018).

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, disertai dengan adanya *research gap* dari penelitian terdahulu, perlu dilakukan penelitian untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPL dan CAR terhadap ROA, maka dari itu penulis menetapkan judul dalam penelitian ini ialah **“Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA) (Survei Pada PT. Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah pokok dalam latar belakang, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023.
2. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023.
3. Bagaimana *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023.
4. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023.
3. *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023.
4. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dan terapan ilmu:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang Manajemen Keuangan khususnya pembahasan mengenai *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

2. Bagi Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Penulis

Penelitian ini disusun untuk memenuhi syarat dalam penyusunan skripsi pada program studi Manajemen. Serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan oleh pemimpin perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

c. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi

Sebagai tambahan keputusan yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya untuk menunjang tercapainya hasil karya tulis yang lebih baik. Menjadi sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk

dijadikan bahan perbandingan petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau untuk penelitian lanjutan.

d. Bagi pihak lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca yang membutuhkannya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga website resmi perusahaan PT Bank KB Bukopin Tbk. Alasan kenapa penulis menetapkan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sumber data penelitian karena Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu sentral perdagangan saham perusahaan yang telah *go public* pada perusahaan PT Bank KB Bukopin Tbk periode 2014-2023.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 6 bulan, mulai Februari sampai dengan Juli 2024. Dengan kegiatan penelitian dimulai dari pengajuan judul sampai dengan sidang komprehensif.